

**Peran Konselor Pra-nikah Dalam Meningkatkan Kesiapan
Pernikahan Calon Pengantin**

Ira Riyadohi¹ Siti Esah Aisah² Shinta Fatmala³ Lulu Hayati⁴ Hunainah⁵

UIN SULTAN MAULANA HASANUDIN BANTEN

Alamat e-mail : irauinbanten10@gmail.com¹ esah6524@gmail.com²
shintafatmala019@gmail.com³ luluhayati05@gmail.com⁴
hunainah@uinbanten.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to describe the role of pre-marriage counselors in improving the readiness of future spouses for marriage. Being ready for marriage is an important aspect that future spouses should have in order to live a harmonious, responsible, and sustainable married life. This study used a qualitative descriptive method conducted at Aku Temanmu Counseling House in June 2026. The research subject includes one counselor and six couples who are about to get married and have already participated in pre-marriage counseling. Data collection was done through interviews and observation, then the data was analyzed in four stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study shows that pre-marriage counselors act as facilitators and information providers, helping future spouses understand different aspects of married life, such as mental, emotional, social, and responsibilities in a household. The service provided is an information service aimed at equipping future brides and grooms with knowledge and understanding about living a harmonious family life. In addition, there were obstacles in carrying out pre-marriage counseling, as one of the couple was not present during the sessions, which led to the information sharing and discussion process not proceeding effectively. That is why both future spouses need to be present in each counseling session to ensure that the pre-marriage counseling goals are achieved as much as possible. Keywords: pre-marriage counseling, counselor, marriage readiness, future spouses, information service.

Keywords: The Role of Counselors, Marriage Readiness, and the Bride and Groom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran konselor pra-nikah dalam membantu calon pengantin lebih siap untuk menikah. Kesiapan menikah adalah hal penting yang harus dimiliki oleh pasangan calon suami istri agar bisa hidup bersama secara damai, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di Rumah Konseling Aku Temanmu pada bulan Juni 2026. Subjek penelitian ini terdiri dari seorang konselor dan enam pasangan yang akan menikah, serta telah mengikuti konseling pra-nikah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan, lalu data tersebut dianalisis melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, penyederhanaan

data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa konselor pra-nikah bertindak sebagai orang yang membantu dan memberi informasi, sehingga mempermudah calon pengantin memahami berbagai hal tentang hidup berumah tangga, termasuk kesiapan mental, perasaan, hubungan sosial, serta tanggung jawab dalam keluarga. Layanan yang diberikan adalah layanan informasi yang bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada calon pengantin tentang cara hidup berumah tangga yang harmonis. Selain itu, terdapat hambatan dalam pelaksanaan konseling pra-nikah, yaitu ketidakhadiran salah satu pasangan saat sesi konseling, sehingga proses penyampaian informasi dan diskusi tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kedua calon pengantin harus hadir dalam setiap sesi konseling agar tujuan dari konseling pra-nikah dapat tercapai secara maksimal. Kata kunci: konseling pra-nikah, konselor, kesiapan pernikahan, calon pengantin, layanan informasi.

Kata Kunci: Peran Konselor, Kesiapan Menikah, dan Calon Pengantin

A. Pendahuluan

Pernikahan adalah suatu instruksi dari agama yang diatur oleh hukum Islam. Dua orang sebagai contoh bagi umatnya untuk merasakan kebijaksanaan Allah dan membentuk relasi hidup yang saling mendukung. Pernikahan adalah salah satu momen terbesar dalam hidup seseorang yang memiliki konsekuensi luas dalam aspek psikologis, sosial, dan ekonomi, sehingga diperlukan perencanaan yang cermat untuk mengurangi risiko (Kausar, 2004). Sangat disayangkan, masih banyak keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya proses pengambilan keputusan. Banyak pasangan muda yang terjun ke dalam pernikahan tanpa persiapan yang baik mengenai struktur rumah tangga dan

cara yang tepat untuk menjalani pengambilan keputusan. Mereka belum siap untuk menghadapi pilihan atau opsi yang ada. Sebenarnya, mereka sering dihadapkan pada berbagai pilihan. Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang pengambilan keputusan membuat banyak pasangan muda kesulitan menghadapi tantangan hidup.

Langkah yang paling bijak adalah sejak awal pernikahan, sebaiknya proses pengambilan keputusan sudah dibahas oleh kedua pasangan. Tujuannya jelas, agar dalam interaksi mereka saat menjalani kehidupan berumah tangga tidak ada pihak yang merasa diabaikan. Sebaliknya, setiap individu menjalankan perannya sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Dengan cara ini, setiap

keputusan rumah tangga bukan hanya hasil pemikiran suami semata, melainkan merupakan hasil pemikiran "bersama" antara suami dan istri. Terlepas dari itu, keputusan yang diambil secara bersama-sama pasti akan memunculkan kekuatan yang lebih solid dibandingkan dengan keputusan sepihak, sehingga rumah tangga terhindar dari perselisihan.

Dalam kehidupan berumah tangga, interaksi antara suami dan istri menjadi elemen penting yang mendukung keharmonisan dan kestabilan keluarga. Komunikasi yang transparan, saling menghormati, serta kapasitas untuk mengerti perasaan pasangan dapat memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Di sisi lain, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik bisa menyebabkan kesalahpahaman, pertikaian, serta merusak kualitas hubungan dalam rumah tangga (Putri dan Andaryuni, 2024).

Salah satu Elemen yang sering mempengaruhi interaksi komunikasi dalam sebuah keluarga adalah keadaan finansial. Keadaan finansial suatu keluarga berhubungan dengan kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui pendapatan yang diperoleh.

Ketidakpastian ekonomi, terutama bagi keluarga dengan pendapatan yang tidak tetap, dapat memberikan dampak psikologis dan emosional bagi suami istri. Ketegangan ekonomi yang berlangsung terus-menerus berpotensi mengubah cara berkomunikasi dalam keluarga, karena pasangan yang menghadapi masalah finansial sering mengalami stres, rasa cemas, dan ketegangan emosional dalam menjalankan kehidupan rumah tangga (Ningsih et al. , 2023).

Kondisi ini dapat mengakibatkan komunikasi menjadi tidak transparan, timbulnya perilaku saling menghukum, atau bahkan menghindari diskusi mengenai masalah keuangan. Jika situasi ini berlanjut dalam waktu yang lama tanpa adanya komunikasi yang baik, konflik yang berkaitan dengan ekonomi bisa berkembang menjadi pertikaian rumah tangga yang lebih rumit (Wulandari, 2025).

Tingginya jumlah perceraian yang mencapai 438. 168 kasus dari total 1. 480. 048 pernikahan menunjukkan betapa pentingnya persiapan sebelum menikah. Sekitar 60% perceraian terjadi dalam lima tahun pertama pernikahan, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan untuk

mengatasi masalah dalam rumah tangga. Kesiapan pranikah adalah proses di mana individu mempersiapkan diri agar dapat menjalani pernikahan dengan semua tanggung jawab dan peranan yang harus dijalani. Kesiapan ini mencakup beberapa aspek penting, di antaranya kesiapan fisik, mental, emosional, sosial, dan juga finansial. Aspek fisik mencakup kesehatan tubuh yang baik dan kemampuan untuk menjalani kehidupan bersama pasangan. Di sisi lain, kesiapan mental dan emosional berhubungan dengan kesiapan dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang mungkin muncul dalam pernikahan, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi. Aspek sosial juga sangat penting, karena pernikahan melibatkan tidak hanya dua orang, tetapi juga keluarga, teman, dan masyarakat. Oleh karena itu, kesiapan sosial mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Sedangkan kesiapan finansial berkaitan dengan kemampuan pasangan untuk mengelola keuangan

secara bersama, merencanakan anggaran, dan memenuhi kebutuhan finansial yang mungkin timbul selama menjalani kehidupan berkeluarga. Pranikah berasal dari istilah "pra" yang berarti sebelum, dan "nikah" yang menurut KBBI berarti kawin. Jadi, pranikah bisa diartikan sebagai periode sebelum adanya perjanjian antara pria dan wanita untuk menjadi suami istri yang sah menurut hukum perkawinan dan agama menurut UU RI tahun 1974.

Konseling sebelum menikah pertama kali dilaksanakan pada tahun 1932 di Institut Merrill-Palmer, Amerika Serikat. Sejak saat itu, program konseling sebelum menikah telah berkembang di seluruh Amerika Serikat. Tujuan dari adanya konseling sebelum menikah adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pasangan mengenai keterampilan dan strategi untuk menyelesaikan masalah (Bagarozzi, Bagarozzi, Anderson, dan Pollane, 1984).

Konseling sebelum pernikahan adalah langkah yang dilakukan oleh seorang profesional untuk mendukung pasangan calon suami dan istri. Melalui konseling ini, diharapkan calon pengantin dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan

menghargai satu sama lain, menunjukkan toleransi, dan berkomunikasi secara baik (Indah, 2018). Konseling sebelum menikah tidak hanya menghimpun pemahaman tentang pentingnya menjalin hubungan yang sehat dan seimbang, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih dalam tentang komitmen, peran gender, keberagaman budaya, dan harapan yang mungkin muncul dalam kehidupan berkeluarga. Dalam kerangka pendidikan Islam, konseling pra nikah juga memiliki peranan yang signifikan dalam menanamkan prinsip-prinsip agama dan moral, serta mempersiapkan individu untuk menjadi pasangan yang bertanggung jawab dan bermartabat. Pelaksanaan konseling pranikah dapat dilakukan melalui layanan informasi dan layanan konsultasi. Melalui layanan informasi, individu bisa mendapatkan dan memahami berbagai informasi. Selain itu, layanan ini juga berfungsi untuk mencegah serta meningkatkan pemahaman. Layanan konsultasi adalah penyediaan bantuan untuk memperoleh wawasan, pemahaman, dan pendekatan yang dapat dilakukan dalam menangani situasi serta masalah yang dihadapi oleh pasangan di masa depan.

Tujuan dari konseling pra-nikah adalah untuk mendukung individu, calon suami dan istri, dalam mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan pernikahan. Ini termasuk membantu individu memahami esensi pernikahan, mengetahui tujuan pernikahan, memahami syarat-syarat pernikahan, mengevaluasi kesiapan diri untuk melaksanakan pernikahan, serta membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan aturan (syariat) Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena alamiahnya, dengan menekankan pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang terlibat (Sugiarto 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Konselor Aku Temanmu. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni tahun 2026, Dengan Salah satu Konselor Di Rumah Konseling Aku Temanmu, dan mewawancarai 6 pasangan pengantin /calon

pengantin yang sudah melakukan konseling Pra Nikah.

Proses pengumpulan data dilakukan cara wawancara dan observasi, Analisis data terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Konselor Pra-Nikah

Konselor pranikah adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya; pengarahan; proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.

Hasil dari wawancara di lapangan kepada konselor pranikah sebagai fasilitator dan merangkap sebagai pemberian pemahaman mengenai konseling pranikah.

Tujuan diadakannya konseling pranikah itu bahwasannya: “ Diadakannya kegiatan bimbingan pranikah ini agar memberikan pelajaran , pengajaran, dan pemberian informasi mengenai

kesiapan untuk calon pengantin dalam membekali dalam mengarungi rumah tangga yang Sakinah Mawadah Warohmah (Harmonis).

Proses pelaksanaan konseling pranikah dilaksanakan selama sekitar 1-2 jam dalam satu sesi. Pada kegiatan ini, konselor memberikan informasi mengenai kesiapan pernikahan, baik dari segi mental, emosional, maupun tanggung jawab yang akan dihadapi setelah menikah. Melalui diskusi dan tanya jawab, calon pengantin dibantu untuk memahami pentingnya komitmen, kedewasaan, dan kesiapan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan langgeng.

Layanan yang diberikan oleh konselor dalam konseling pranikah yaitu : “Saya memberikan layanan kepada calon pengantin itu berupa layanan informasi mengenai kesiapan kehidupan rumah tangga yang harmonis”, karena layanan informasi ini bisa membantu mereka memahami berbagai aspek kehidupan pernikahan sehingga lebih siap membangun keluarga yang bertanggung jawab, pemahaman serta bekal keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam layanan informasi ini calon pengantin ikut serta memahami bahwa pernikahan bukan hanya soal ikatan cinta saja antara dua individu, tetapi juga merupakan komitmen yang berdampak dalam waktu jangka Panjang mengenai tanggung jawab, kerja sama, dan kesiapan menghadapi sebagai tantangan kehidupan.

2. Aspek dan tahapan-tahapan dalam Kesiapan Calon Pengantin

Konselor menjelaskan bahwa terdapat empat aspek penting yang perlu dipersiapkan oleh calon pasangan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga, yaitu

1. Aspek Psikologis

Aspek psikologis berkaitan dengan kesiapan mental dan kematangan diri calon suami maupun calon istri dalam menjalani kehidupan pernikahan. Kesiapan ini harus dimiliki oleh kedua belah pihak karena pernikahan merupakan hubungan yang dibangun atas dasar kerja sama, komitmen, dan tanggung jawab bersama. Pada aspek ini, calon pasangan perlu memiliki pemahaman yang realistis mengenai peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri, kesiapan untuk beradaptasi dengan kebiasaan

pasangan, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan rumah tangga. Kematangan psikologis juga ditunjukkan melalui kemampuan mengambil keputusan secara dewasa, bertanggung jawab atas pilihan hidup, serta memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan pernikahan.

2. Aspek Emosional

Aspek emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Dalam kehidupan rumah tangga, perbedaan pendapat dan konflik merupakan hal yang wajar terjadi. Oleh karena itu, calon pasangan perlu memiliki kemampuan mengendalikan emosi, terutama ketika menghadapi masalah atau situasi yang menimbulkan tekanan. Selain itu, pasangan juga perlu memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif melalui komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, empati, serta kesediaan untuk mencari solusi bersama. Kematangan emosional akan membantu pasangan menjaga hubungan yang harmonis dan

mengurangi potensi konflik yang berkepanjangan.

3. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi berkaitan dengan kesiapan finansial dalam membangun dan mengelola kehidupan rumah tangga. Konselor menekankan bahwa pernikahan tidak hanya membutuhkan kesiapan mental dan emosional, tetapi juga kesiapan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kesiapan finansial mencakup kemampuan merencanakan dan mengelola keuangan, memahami prioritas kebutuhan keluarga, memiliki sumber penghasilan yang memadai, serta menyusun perencanaan ekonomi untuk masa depan.

Dengan kesiapan ekonomi yang baik, pasangan diharapkan dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan lebih stabil dan meminimalkan konflik yang disebabkan oleh masalah keuangan.

4. Aspek Spiritual

Konselor menjelaskan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki tujuan untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Oleh karena itu, calon pasangan perlu memiliki pemahaman agama yang baik, menjalankan

ibadah secara konsisten, serta memiliki komitmen untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesiapan spiritual juga tercermin dari kemampuan pasangan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, membangun komunikasi yang dilandasi akhlak yang baik, serta menghadapi berbagai persoalan rumah tangga dengan kesabaran, syukur, dan tawakal kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama konselor Pranikah, dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "Before You Say Yes" bahwasanya ada 7 tahapan Sebelum menikah yang banyak orang sepelekan, yaitu:

1. Mindset

Tahap pertama adalah membangun pola pikir yang benar tentang pernikahan. Pernikahan bukan sekadar memenuhi tuntutan sosial atau mengikuti tren usia, melainkan sebuah komitmen jangka panjang yang membutuhkan tanggung jawab, pengorbanan, dan kerja sama.

2. Bukan kapan tapi kenapa

Banyak orang lebih fokus pada pertanyaan "kapan menikah?" dibandingkan "mengapa

menikah?". Padahal, memahami alasan menikah jauh lebih penting daripada menentukan waktunya. Seseorang perlu memiliki tujuan yang jelas, seperti membangun keluarga yang sakinah, memperoleh ketenangan hidup, menjalankan ajaran agama, atau bertumbuh bersama pasangan.

3. Bukan bagaimana rsespsinya tapi prosesnya

Mempersiapkan diri, membangun komunikasi yang sehat, dan memastikan kesiapan kedua belah pihak merupakan hal yang menentukan kualitas kehidupan rumah tangga di masa depan. Pernikahan berlangsung satu hari, tetapi rumah tangga dijalani seumur hidup.

4. Menyusun kriteria pasangan

Kriteria ini sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup nilai-nilai kehidupan, akhlak, agama, karakter, visi masa depan, dan kesiapan bertanggung jawab. Dengan memiliki kriteria yang jelas, seseorang dapat lebih bijak dalam memilih pasangan yang sesuai dengan tujuan pernikahan yang diinginkan.

5. Komunikasi dengan orang tua

Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga. Oleh karena itu, komunikasi dengan orang tua menjadi langkah penting dalam proses persiapan. Melalui komunikasi yang baik, seseorang dapat memperoleh dukungan, nasihat, serta pertimbangan yang bermanfaat.

6. Mencari pasangan sesuai harapan

Proses ini perlu dilakukan dengan cara yang sehat, bertanggung jawab, dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang diyakini. Fokus utama bukan mencari pasangan yang sempurna, melainkan pasangan yang memiliki kesesuaian nilai, tujuan hidup, dan kesiapan untuk bertumbuh bersama.

7. Ta'aruf

Ta'aruf merupakan tahap pengenalan yang dilakukan secara terarah dan bertujuan untuk mengetahui kecocokan calon pasangan sebelum menikah. Dalam proses ini, kedua belah pihak saling mengenal karakter, latar belakang keluarga, visi kehidupan, serta harapan terhadap pernikahan.

3. Hambatan Dalam Proses Pelaksanaan Pra-Nikah

Hambatan yang sering terjadi dalam pelaksanaan konseling

pranikah adalah ketika calon pengantin tidak selalu datang bersama-sama. Dalam beberapa situasi, hanya pasangan calon yang hadir dalam sesi konseling tersebut. Kondisi ini membuat proses menyampaikan informasi dan berdiskusi tidak berjalan optimal karena materi yang diberikan seharusnya dipahami oleh kedua calon pengantin secara bersama-sama. Selain itu, konselor juga

kesulitan untuk mengetahui persiapan dan pendapat kedua belah pihak mengenai kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, kedua mempelai harus hadir secara lengkap agar tujuan konseling pranikah bisa tercapai dengan optimal.

Hasil wawancara bersama responden yang telah mengikuti konseling pranikah :

NO	Responden	Hasil
1.	MJ	Berdasarkan hasil wawancara, konseling pra-nikah memberikan manfaat yang sangat besar bagi calon pengantin. Melalui bimbingan konselor, informan memperoleh pemahaman tentang hak dan kewajiban suami istri, cara menghadapi masalah rumah tangga, serta kesiapan mental dalam menjalani kehidupan pernikahan. Informan juga merasa lebih terarah dan siap menjalankan perannya sebagai seorang suami
2.	RO	Berdasarkan hasil wawancara, konseling pra-nikah memberikan pengalaman yang sangat positif dan bermanfaat bagi calon pengantin. Melalui bimbingan konselor, informan memperoleh pemahaman mengenai hak dan kewajiban suami istri, pentingnya komunikasi, pengelolaan konflik, serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.
3.	SY	Berdasarkan hasil wawancara, konseling pra-nikah memberikan manfaat yang besar bagi calon pengantin dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan pernikahan. Informan memperoleh pemahaman tentang

		hak dan kewajiban suami istri, komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik, serta tanggung jawab dalam berumah tangga. Setelah mengikuti konseling,
4.	WH	Berdasarkan hasil wawancara, konseling pra-nikah memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan pemahaman calon pengantin mengenai kehidupan rumah tangga. Informan mengaku memperoleh banyak pengetahuan yang bermanfaat, terutama terkait berbagai permasalahan dalam rumah tangga.
5.	NY	Berdasarkan hasil wawancara, konseling pra-nikah memberikan manfaat yang besar bagi calon pengantin dalam mempersiapkan kehidupan setelah menikah. Informan merasa sangat terbantu karena memperoleh pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab sebagai istri, termasuk cara melayani suami dengan baik serta membangun hubungan rumah tangga yang harmonis. Informan juga merasakan adanya perubahan dalam kesiapan menjalani peran sebagai ibu rumah tangga dan istri yang lebih baik.
6.	SE	Berdasarkan hasil wawancara, konseling pra-nikah memberikan manfaat yang positif bagi calon pengantin dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan pernikahan. Informan memperoleh tambahan wawasan dan pemahaman mengenai kehidupan rumah tangga, termasuk tanggung jawab serta cara menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam pernikahan. Setelah mengikuti konseling, informan merasa lebih memahami pentingnya kesiapan dalam membangun keluarga yang harmonis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konselor pra-nikah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapan pernikahan calon pengantin. Melalui layanan informasi yang diberikan, calon pengantin memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai komitmen, komunikasi, kerja sama, dan upaya membangun keluarga yang harmonis.

Pelaksanaan konseling pra-nikah juga memberikan manfaat dalam mempersiapkan calon pengantin menghadapi berbagai tantangan kehidupan berkeluarga. Namun, terdapat hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu ketidakhadiran salah satu pasangan saat

sesi konseling berlangsung, sehingga proses penyampaian materi dan diskusi tidak dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu,

partisipasi aktif kedua calon pengantin dalam setiap sesi konseling sangat diperlukan agar tujuan konseling pra-nikah dalam meningkatkan kesiapan

pernikahan dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Mahayoni. (2025). *Konseling Pranikah dan Pernikahan: Jalan Menuju Keluarga Kristen yang Tangguh*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Putri, P. A., & Andaryuni, L. (2024). *Menguatkan Ikatan: Memahami Hubungan Suami Isteri Dalam Keluarga*. *The Juris*, 8(2), 404-413.
- Surbakti, E. B. (2008). *Sudah Siapkah Menikah: Panduan bagi siapa saja yang sedang dalam proses menentukan hal penting dalam hidup*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suryani, L., dkk. (t.t.). *Kesiapan Pranikah dan Prakonsepsi*. Jakarta Barat: PT Bukuloka Literasi Bangsa. (Catatan:
- Zaqiah, F., Nursal, D. G. A., & Aladin. (2023). *Konseling Pranikah Tentang Kesehatan Reproduksi Untuk Calon Pengantin*. Indramayu: Penerbit Adab.

Artikel in Press :

- Putri, P. A., & Andaryuni, L. (2024). *Menguatkan Ikatan: Memahami Hubungan Suami Isteri Dalam Keluarga*. *The Juris*, 8(2), 404-413.

Jurnal :

- Arjani, N. H. Z., Pinky, D. H., Nurjayanti, A. P., Hafshoh, H., & Wismanto. (2025). *Pernikahan dalam Islam membina keluarga*

- yang sakinah mawaddah dan rahmah. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 140–150. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.292>
- Astutik, T., Hartono, D., & Santoso, H. (2026). Peran pendidikan pra pernikahan dalam membangun keluarga Islami. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 1122–1127. [<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2404>]
- Elfira, N. (2020). Kinerja konselor pada konseling pranikah. *Jurnal Pamomong*, 1(1), 14–19. <http://pamomong.iainsalatiga.ac.id>
- Halim, A. (2026). Konseling pra-nikah sebagai upaya preventif konflik keluarga dalam perspektif konseling keluarga. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 2 (1), 222–228. <https://journaledutech.com/index.php/great>
- Pujiarti, N., Wibowo, M. E., Awalya, & Muslikah. (2025). Pembelajaran psikoedukasi persiapan pernikahan: Merencanakan pernikahan yang bahagia. *Journal of Community Development*, 6(1), 447–463. <https://comdev.pubmedia.id>
- Tasya, Ginting, E., & Astrid, G. (2026). Pola komunikasi pasangan suami-istri dalam mengelola konflik ekonomi pada keluarga tanpa penghasilan tetap. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 17(1), 22–30. <https://doi.org/10.31294/jkom.v17i1.12423>
- Triwulandari, N. (2026). Efektivitas bimbingan perkawinan bagi calon pengantin dalam meminimalisir tingginya angka perceraian di Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Education and Counseling for Youth*, 6(1), 15099–15111. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Wulandari, F. Y., Sabrina, S., Intan, I., Ariani, T., & Syam, H. (2025). Tekanan ekonomi dan dampaknya terhadap kesehatan mental anggota keluarga. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 84-95.